

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

Kajian teoritis adalah bagian mendasar dan bagian penting dalam penelitian sehingga bagian landasan dari penelitian, dalam kajian teoritis ini memuat dalil-dalil atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

##### **2.1.1 Kebudayaan**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Konsep ini memiliki arti sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Sumarto, 2019:145).

Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorongnya menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan ke dalam konsepsi tentang kebudayaan (Kistanto, 2017:2). Konsep budaya dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari sebuah kelompok masyarakat yang diteruskan secara turun temurun baik melalui lisan maupun tulisan. Aktivitas tersebut akan terus dilakukan oleh setiap generasinya sehingga menciptakan sebuah kebudayaan yang kompleks dan menjadi ciri khas dari masyarakat tertentu.

Budaya merupakan salah satu aspek yang menentukan perilaku seseorang. Suatu budaya dapat berubah sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan seseorang tersebut. Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain (Hendrayad, 2021:187). Kebudayaan memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan sebuah kelompok dengan pedoman dan juga arahan tertulis maupun tidak tertulis dalam bentuk aturan, norma dan tradisi yang terus dilakukan dan diwariskan sehingga membentuk kebiasaan yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan manusia. Indonesia memiliki keragaman budaya mulai dari bahasa sampai cara berpakaian yang mencerminkan keberagaman serta patut untuk dibanggakan dan dilestarikan.

Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Njatrijani, 2018:19). Keterikatan dari konsep kebudayaan dengan kearifan lokal yang saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain yang memiliki luaran terciptanya akulturasi budaya dengan dinamika dan perubahan masyarakat yang terjadi kemudian disesuaikan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan dan kearifan lokal tentunya menjadi dua variabel yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Komponen kebudayaan memiliki kearifan lokal yang memperkaya sekaligus menjadi poin penting dalam terbentuknya integritas dan komitmen manusia yang terlibat dan terus dipertahankan serta dianggap sebagai tuntunan kehidupan yang tidak boleh ditinggalkan apalagi dihilangkan.

Kebiasaan yang terbangun dalam ruang lingkup masyarakat itu sendiri sering kali dianggap sebagai identitas dan jadi diri, sehingga ada sanksi tak tertulis yang akan didapatkan ketika seseorang melanggar atau menghiraukan nilai yang telah ada tersebut, entah itu berupa sanksi sosial maupun sanksi material. Mekanisme tersebut merupakan usaha dari masyarakat yang sadar akan pentingnya identitas dan integritas budaya dalam mempertahankan keberlangsungan dari kebudayaan yang ada dan telah terbentuk sebelumnya.

Menurut Malinowski (2005:21) budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Melihat manusia masa kini khususnya di Indonesia entah itu masyarakat umum hingga institusi pemerintah dalam menyadari, melaksanakan serta melestarikan kebudayaan lokal tentunya masih cukup efektif serta bisa dikatakan cukup sadar akan hal tersebut. Adanya kebijakan dalam upaya mempertahankan budaya melalui badan yang dibentuk untuk fokus dalam bidang pelestarian budaya, hingga masyarakat umum yang sadar akan pentingnya melestarikan budaya lokal adalah bagian dari cara bagaimana budaya itu tetap ada. Menjadi kesepakatan bersama bahwa kebudayaan adalah hal yang harus dipertahankan karena merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan agar sesuai dengan kebiasaan dan perubahan yang terjadi.

### **2.1.2 Tradisi**

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun (Jalil, 2019:115). Warisan tersebut bisa juga

berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan zaman. Reusen (1992:115) berpendapat bahwasanya tradisi ialah sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sebuah hal yang dilakukan dan biasanya berbentuk kegiatan seperti upacara adat, tarian dan hal yang bersifat esensial yang dilakukan oleh para pendahulu dan diturunkan serta dilakukan kembali oleh manusia saat ini. Tradisi juga bukan tidak mungkin memiliki perubahan tergantung dengan keadaan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri, namun perubahan yang dilakukan dalam sebuah tradisi dilakukan tanpa menghilangkan nilai utama dari tradisi itu sendiri.

Terdapat beragam kebudayaan di berbagai penjuru wilayah Indonesia, kebudayaan yang beragam masih kental dengan tradisi-tradisi kuno yang dilakukan secara turun temurun. Selain itu tradisi-tradisi tersebut masih dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai peninggalan nenek moyang (Rizaldi & Qodariyah, 2021:81). Keberadaan serta keberlangsungan tradisi ini menjadi penting karena tanpa adanya tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dan para pendahulu kita akan berpengaruh terhadap stabilisasi budaya dan aktivitas manusia yang ada dalam sebuah wilayah. Tradisi merupakan komponen yang cukup krusial

dalam menentukan bertahan atau tidaknya sebuah kelompok masyarakat dalam menjalankan kehidupannya, dengan penyesuaian dan improvisasi yang dilakukan.

Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia (Nahak, 2019:66). Upaya dalam mempertahankan tradisi ini harus disadari oleh berbagai pihak, serta definisi dari pentingnya mempertahankan tradisi ini harus sampai pada setiap manusia yang ada dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Banyak orang yang tidak menyadari akan makna serta arti dari pelaksanaan sebuah tradisi yang hanya melakukannya atas dasar kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan. Sejatinya sebuah tradisi tidak serta merta permanen dan harus tetap sama, akan tetapi bisa disesuaikan serta dimodifikasi kembali sehingga sesuai dengan apa yang manusia pada saat itu butuh kan.

Sebagai contoh ketika konsep banyak anak banyak rezeki yang sering kali muncul dari tradisi serta kebiasaan zaman dahulu dikarenakan pada saat itu angka kelahiran dengan lahan yang tersedia terjadi ketimpangan, maka semakin banyak sumber daya manusia yang ada akan semakin menguntungkan. Konsep tersebut sudah sepatutnya kita sesuaikan kembali dengan konsep dan keadaan saat ini jika kita lihat dari angka kelahiran dengan ketersediaan lahan terjadi ketimpangan yang signifikan. Upaya pemerintah mengeluarkan program Keluarga Berencana (KB) untuk mengatasi hal tersebut harus kita indahkan, sehingga tradisi memiliki banyak

keturunan itu tidak serta merta dihilangkan akan tetapi hanya perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

### **2.1.3 Situs Sejarah**

Situs sejarah merupakan warisan masa lalu yang tersebar hampir di seluruh nusantara, mulai dari zaman praaksara, pengaruh Hindu dan Budha, masuknya agama Islam sampai kehadiran pengaruh bangsa barat melalui aktivitas penjajahan. Banyak jenis, ragam, dan bentuk dari Situs sejarah yang ada, Peninggalan zaman praaksara misalnya punden berundak-undak, dolmen, altar, lukisan dalam Goa dan sebagainya (Brata, 2021:78).

Peninggalan sejarah berupa kebudayaan Megalitikum adalah salah satu peninggalan pada zaman nirleka, salah satu ditandainya zaman ini yaitu di mana kehidupan manusianya tidak mengenal huruf (Triaristina, 2023:64). Situs sejarah adalah sebuah manifestasi dari keberadaan zaman dulu yang menandakan bahwa ada sebuah peradaban yang pernah berdiri pada wilayah di mana situs itu berada. Situs sejarah bisa menjadi sebuah sumber yang kuat dalam menentukan catatan sejarah yang saling berkaitan, misalnya berkenaan dengan peralihan zaman, kepercayaan, kekuasaan dan kemungkinan lainnya yang termuat dalam berbagai peninggalan yang ditinggalkan. Peninggalan yang dirangkum dalam sebuah situs sejarah ini juga dapat dijadikan sebagai sarana penelitian oleh para peneliti sehingga menambah penemuan bahkan fakta baru tentang historiografi yang telah terbentuk sebelumnya.

Situs atau peninggalan sejarah merupakan sesuatu yang tidak ternilai dan berpotensi memberikan kontribusi cukup besar kepada masyarakat sekitar,

terutamanya dibidang pendidikan (Ginting & Hutauruk, 2020:2). Seiring dengan berjalannya waktu situs sejarah kian diperhatikan oleh para peneliti bahkan pemerintah, entah itu dijadikan sebagai objek penelitian, maupun sebagai objek wisata yang bisa meningkatkan pengetahuan maupun perekonomian dari masyarakat di sekitarnya. Keberadaan situs sejarah penting untuk terus dijaga dan dilestarikan karena merupakan sebuah warisan yang harus dipertahankan keaslian serta eksistensinya untuk terus dinikmati dan diketahui oleh manusia masa depan.

Eksistensi serta keberadaan situs sejarah dewasa ini cukup menjadi perhatian pemerintah daerah hingga pemerintah pusat, terkhusus di daerah Ciamis Jawa Barat yang dibuktikan dengan fokus perhatian pemerintah pada pengelolaan situs sejarah. Adapun bentuk kepedulian pemerintah dengan meningkatkan pengelolaan dan perawatan situs yang sudah ada sebelumnya, entah itu dijadikan sebagai sumber perekonomian warga sekitar situs atau dijadikan sebagai rekomendasi objek penelitian oleh para ahli. Perawatan situs sejarah bukan hanya dilakukan oleh institusi pemerintahan saja, kita sebagai manusia yang sadar akan pentingnya sejarah harus ikut andil dalam menjaga, merawat bahkan mempublikasikan situs sejarah yang terdapat di daerah kita agar dikenal dan diketahui oleh banyak orang.

Pemanfaatan situs sejarah tentunya sangat luas dan berkaitan dengan kehidupan manusia di sekitarnya, mulai dari peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diciptakan dari keberadaan situs dengan pengunjung yang datang untuk sekedar penasaran atau ingin meneliti peninggalan yang ada. Peningkatan nilai sosial dan spiritual dari upacara adat atau tradisi yang dilakukan di situs, hingga pemanfaatan situs sebagai sumber belajar yang berpengaruh terhadap pendidikan

pada lembaga pendidikan yang berada di sekitar situs juga menjadi bagian dari manfaat adanya situs sejarah.

#### **2.1.4 Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Njatrijani, 2018:17). Sebuah kelompok masyarakat hidup secara berdampingan dan beriringan sesuai dengan apa yang mereka kehendaki, di mana mereka tinggal dan bagaimana cara mereka menjalani kehidupan. Aktivitas yang dilakukan setiap harinya menentukan budaya dan kebiasaan, didasari proses pemenuhan kebutuhan yang mereka perlukan. Nilai kearifan lokal tercipta atas dasar kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menghasilkan ciri khas tertentu dalam sebuah kelompok masyarakat.

Konsep kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Muzadzi, 2013:1). Sebuah kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya tentunya tidak bisa disamakan dalam segala bidang, perbedaan dan ciri khas akan terlihat antara satu sama lain tergantung pada tuntutan serta kebutuhan yang mereka perlukan. Kearifan lokal hadir sebagai identitas yang tercipta dari kesepahaman tertulis maupun tidak tertulis yang muncul tanpa disadari dan membentuk sebuah ikatan yang disepakati atas dasar hal yang sama. Rasa kebersamaan akan muncul dalam sebuah lingkungan ketika memiliki tujuan,

kebutuhan dan pengakuan yang sama, muncul konsep yang disebut kearifan lokal yang secara tidak langsung membentuk identitas serta pandangan terhadap sebuah kelompok masyarakat.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena itu bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam (Sartini, 2004:112). Fungsi kearifan lokal dalam hidup bermasyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan sebuah kultur yang otentik dan memiliki arah yang jelas. Dalam konteks masyarakat lokal masih erat dengan nilai-nilai tradisional yang cenderung dipenuhi dengan nilai sosial yang mana nilai sosial ini harus terarah ke arah yang sesuai dengan kebutuhan dalam sebuah kelompok masyarakat. Nilai kearifan lokal muncul dalam berbagai bentuk untuk menyelaraskan kebutuhan, aturan serta penyesuaian sehingga menghasilkan sebuah kebiasaan yang terus berulang dilakukan dan menciptakan sebuah keunikan yang disebut dengan kearifan lokal.

#### **2.1.5 Teori Fakta Sosial**

Menurut Durkheim (1964) dalam (Arif, 2020:5) mengemukakan bahwa bagaimanapun sadarnya individu ia harus tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban menurut bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan hukum masyarakatnya, semua itu merupakan “fakta-fakta sosial” yang tidak direkayasa atau tidak diciptakannya melainkan ia terpaksa menjalankan dan menyesuaikan diri dengan “fakta sosial” tersebut. Individu akan menerima konsekuensi-konsekuensi penolakan sosial dan menerima hukuman. Fakta sosial merupakan sebuah

kenyataan yang berbentuk fakta yang harus diterima dan dilaksanakan oleh manusia, realitas yang terjadi dalam ruang lingkup sosial dan menjadi sebuah aturan serta menyatu dengan kebiasaan manusia biasanya bersifat mengikat dan mengatur. Dalam proses sosial, manusia tidak akan terlepas dari fakta sosial yang senantiasa ada di sekitar manusia selama manusia itu hidup dan bersosial dengan manusia lainnya.

Bentuk dari fakta sosial itu sendiri dapat berupa aturan sederhana bahkan kebiasaan manusia yang menjadi aturan tak tertulis sehingga ketika fakta sosial tersebut dilanggar terdapat hukuman atau sanksi sosial terhadap orang yang melanggar fakta sosial tersebut. Etika terhadap orang tua atau guru, disiplin waktu, kepatuhan penggunaan seragam sekolah merupakan sedikit dari banyaknya contoh fakta sosial yang tidak bisa ditolak maupun dibentuk, hal itu terbentuk secara natural.

Fakta sosial ini terbentuk karena adanya cara berpikir dan bertindak secara individu yang tidak ada artinya di dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini terjadi karena fakta sosial bersifat memaksa yang menjadikan sebuah aturan disepakati karena ada pemahaman tertentu dengan model berpikir yang sama (kolektif) (Masturoh, 2022:46). Secara tidak langsung fakta sosial ini terbentuk atas dasar kesamaan serta kebutuhan dari manusia dalam menjalani kehidupan sosial serta selanjutnya membentuk fakta sosial yang bersifat mengikat dan memiliki kekuatan untuk membuat sebuah kelompok sosial bertindak sesuai dengan bagaimana seharusnya.

Ranah fakta sosial dibedakan menjadi dua jenis, yakni fakta sosial material dan fakta sosial non material. Pertama, fakta sosial material, seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, serta hukum dan perundang-undangan, mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah dipahami karena dapat diamati secara langsung. Kedua, fakta sosial non material, merupakan kekuatan moral, seperti nilai dan norma (Masturoh, 2022:57). Jenis dari fakta sosial menentukan bentuk serta bagaimana fakta sosial itu bisa dilaksanakan oleh manusia, seperti fakta sosial material yang bentuknya bisa terlihat secara langsung dan mudah untuk ditemui dalam kehidupan sosial dan fakta sosial non material yang berbentuk sebuah aturan yang terbentuk dari kolektivitas serta pemahaman yang sama dari pelaku sosial.

Fakta sosial yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah realitas yang tidak dapat ditolak maupun diinginkan, fakta sosial itu terbentuk atas dasar keresahan yang sama akan tetapi tidak direncanakan sehingga terbentuk dan dijalankan dengan sendirinya. Manfaat dari fakta sosial tentunya bersinggungan langsung dengan manusia yang melaksanakannya, sebagai contohnya dalam ruang lingkup kebudayaan dengan segelintir norma, aturan serta adat istiadat yang mau tidak mau harus dipatuhi oleh masyarakatnya karena merupakan sebuah kolektivitas yang sudah dipercaya secara turun temurun. Posisi fakta sosial dalam masyarakat budaya tentunya menjadi hal yang berpengaruh besar terhadap keberadaan budaya, dengan aturan serta kebiasaan yang mengikat dan membuat masyarakatnya patuh terhadap fakta sosial yang telah terbentuk sejak lama.

### **2.1.6 Teori Solidaritas Sosial**

Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas, jika orang saling percaya maka akan menjadi satu, menjadi saling menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan bersama (Masturoh, 2022:52). Konsep solidaritas menjadi hal yang tidak asing yang sering didengar, merupakan sebuah aktivitas yang terbentuk di antara manusia sebagai makhluk sosial, terjadi ketika satu manusia membantu serta peduli terhadap manusia lainnya.

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendirian serta memerlukan manusia lainnya dalam menjalankan aktivitas, manusia juga merupakan makhluk yang memiliki akal dan perasaan sehingga menyebabkan interaksi di antara manusia entah itu yang bersifat positif maupun negatif. Solidaritas terbentuk ketika terjadi sebuah masalah yang memerlukan orang lain dalam menyelesaikannya, seperti ketika salah seorang tetangga kita sedang mengalami musibah kebakaran di rumahnya, maka secara tidak langsung kita akan menolong orang tersebut tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Solidaritas menjadi bagian yang penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat. Durkheim (1964) dalam (Arif, 2020:6) membedakan dua macam solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Jenis solidaritas yang terbentuk berpengaruh terhadap cara masyarakat tertentu dalam menjalankan aktivitasnya, seperti halnya masyarakat dengan solidaritas mekanis yang cenderung menjalankan aktivitas berdasarkan kesadaran kolektif dengan kebutuhan serta kepentingan yang sama. Contoh dari solidaritas mekanis ialah

adanya kelompok tani yang terbentuk atas dasar kesamaan profesi atau masyarakat adat yang terbentuk karena kesamaan norma atau kebiasaan.

Masyarakat dengan solidaritas organis cenderung lebih individualis daripada solidaritas mekanis, hal ini dikarenakan solidaritas organis lebih menjurus terhadap spesialisasi dari kemampuan masing-masing individu, yang menyebabkan ketergantungan yang cukup tinggi antar manusianya. Contoh solidaritas organis ialah terbentuknya sebuah organisasi baik itu tingkat daerah maupun pemerintahan dengan tugas dan spesialisasinya masing-masing, sehingga jika salah satu dari pembagian tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan berpengaruh terhadap bagian lainnya.

Kedua tipe masyarakat di atas terdapat perbedaan. Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanik cenderung bersatu dan lebih bersifat komunal. Sedangkan dalam masyarakat organik, masing-masing melakukan kegiatan dengan pembagian kerja, sehingga berbeda tugas dan tanggung jawabnya (Arif, 2020:7). Solidaritas mekanik biasanya terdapat dalam masyarakat tradisional yang mengandalkan kerja sama berbentuk gotong royong serta didasarkan atas kesamaan kolektif yang lebih merata, seperti adanya sebuah upacara adat yang dilaksanakan atas dasar pemahaman yang sama dalam memperingati sesuatu yang dianggap penting dan harus dilaksanakan secara bersama-sama. Sedangkan masyarakat modern lebih memilih untuk menggunakan solidaritas organis dengan mengelompokkan keahlian tertentu menjadi sebuah bagian dan di antara bagian yang terbentuk saling ketergantungan dan membutuhkan satu sama lain maka terbentuklah konsep organisasi.

### 2.1.7 Agama

Menurut Pendapat Durkheim (1964) dalam (Arif, 2020:8) agama merupakan perwujudan dari *collective consciousness* sekalipun selalu ada perwujudaan-perwujudan lainnya. Tuhan dianggap sebagai simbol dari masyarakat itu sendiri yang sebagai *collective consciousness* kemudian menjelma ke *dalam collective representation*. Tuhan itu hanyalah idealisme dari masyarakat itu sendiri yang menganggapnya sebagai makhluk yang paling sempurna (Tuhan adalah personifikasi masyarakat). Dari pendapat Durkheim dapat disimpulkan bahwa keberadaan agama dalam hal ini Tuhan merupakan sebuah kesadaran bersama sekelompok masyarakat yang pada akhirnya merepresentasikan sesuatu dalam bentuk Tuhan sebagai maha pencipta segalanya.

Konsep agama ini terbentuk dalam ruang lingkup masyarakat dan menjadi sebuah aturan pemisah antara religius dan duniawi yang mana menjadikan sebuah kesepakatan bersama bahwa ada sesuatu yang harus diyakini dan dijadikan sebagai tuntunan kehidupan yang direpresentasikan dengan Tuhan. Hal ini diwujudkan dengan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dipercayainya, memperingati sesuatu yang meningkatkan kepercayaan terhadap agama yang dianutnya sehingga membentuk sebuah kebudayaan yang condong ke arah mendekati diri pada Tuhan.

Keberadaan kesadaran kolektif yang berkenaan dengan Agama dalam ruang lingkup masyarakat sosial menjadi salah satu cara dalam menjaga stabilitas sosial, karena Agama menghadirkan representasi Tuhan yang maha sempurna sehingga tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya maka ada hal yang ditakuti oleh manusia dalam

melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma sosial dan Agama. Adanya *collective representation* terhadap konsep Agama menyebabkan terdapat berbagai penafsiran yang berbeda dari setiap kelompok masyarakat, akibatnya muncul beberapa Agama hingga kepercayaan yang terbentuk dalam ruang lingkup masyarakat.

Masyarakat dikonseptualisasikan sebagai sebuah totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam pengertian ini, maka *society* (masyarakat) bagi Durkheim adalah “struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan *consensus moral*” (Masturoh, 2022:53). Agama menjadikan masyarakat terikat dalam sebuah ikatan dalam merepresentasikan sesuatu, ikatan itu diperkuat dengan kesadaran bersama yang berkaitan dengan moral dan spiritual, *consensus moral* tersebut semakin kuat dengan aktivitas sosial masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan religiusnya. Kebutuhan religius masyarakat itu dituangkan dengan berbagai cara, seperti kesadaran kolektif dalam mengadakan acara atau peringatan yang di dalamnya meningkatkan moral serta kesadaran terhadap agama yang di percaya hingga membangun sebuah tempat peribadatan dengan tujuan yang sama.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini dilakukan terhadap sumber-sumber yang relevan dalam penelitian yang dilakukan. Agar penelitian dapat dilakukan secara baik maka membutuhkan sumber acuan yang dianggap relevan dengan apa yang akan diteliti sehingga dapat menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mengacu pada tiga hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan pada penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul “Wanasigra Gunungcupu Budiharja Situs Kabuyutan Gandoang”. Penelitian ini memiliki output sebuah buku dan dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Ciamis pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang sejarah singkat mengenai daerah Wanasigra, Gunungcupu dan Budiharja dengan segala bentuk peninggalan yang ditemukan. Berfokus pada Situs Kabuyutan Gandoang yang ada di Desa Wanasigra dengan memuat sejarah serta bentuk peninggalan fisik berupa makam dan benda-benda sejarah juga tradisi non fisik yang merupakan Upacara Adat Merlawu itu sendiri.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah sama-sama menyajikan penelitian yang berkaitan dengan Situs Gandoang sebagai tempat penelitian serta menjadikan tokoh masyarakat serta pemerintahan Desa Wanasigra sebagai Sumber penelitian. Perbedaannya ialah jika penelitian di atas berfokus pada sejarah mengenai Situs Gandoang, maka penelitian ini lebih berfokus pada Upacara Adat Merlawu yang menjadi bagian dari tradisi yang ada di Situs Gandoang.

Penelitian kedua berjudul “Pengembangan Potensi Wisata Situs Gandoang Wanasigra Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Wanasigra Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis”. Yang ditulis oleh Yadi Kusmayadi pada tahun 2018. Penelitian ini membahas mengenai profil Situs Gandoang secara umum dan relevansinya dengan peningkatan perekonomian masyarakat Desa Wanasigra. Memanfaatkan potensi wisata yang ada di sana dan membuat rekomendasi Situs Gandoang ini sebagai objek wisata sejarah yang bisa digunakan dalam segi peningkatan ekonomi masyarakatnya.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti keberadaan Situs Gandoang. Perbedaannya penelitian di atas lebih berfokus pada dampak dari keberadaan situs terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Wanasigra dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus meneliti tradisi Merlawu dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut.

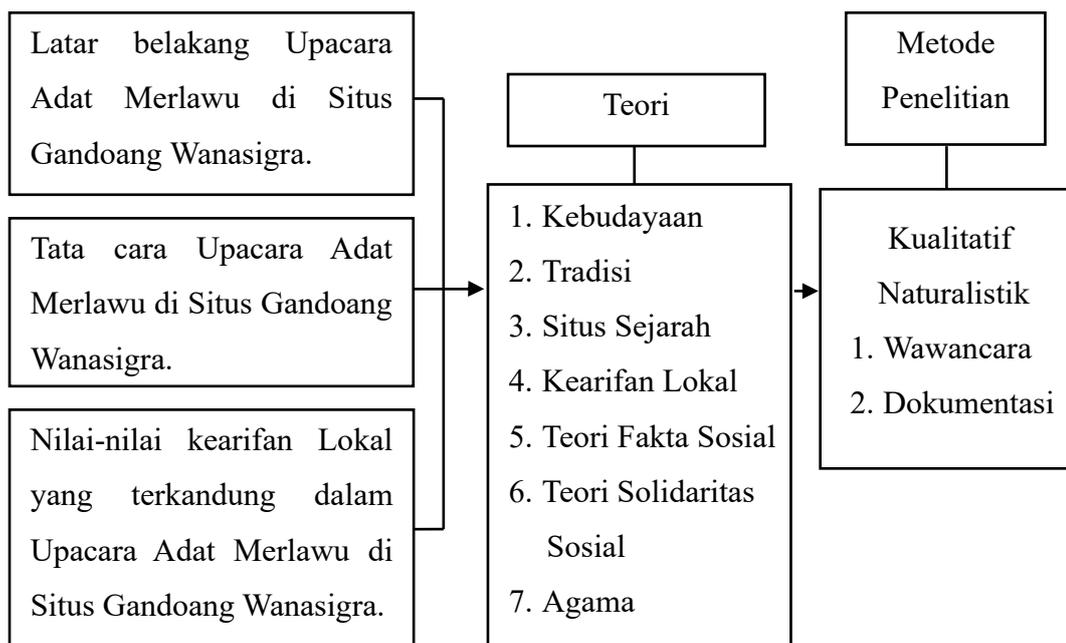
Penelitian ketiga berjudul “Pemanfaatan Situs Gandoang Dalam Pembelajaran dengan Metode *Discovery Learning* Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah” Penelitian ini ditulis oleh Wulan Sondarika dari Universitas Galuh pada tahun 2019. Penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan situs Gandoang sebagai media pembelajaran sejarah dengan membuat observasi yang melibatkan mahasiswa pendidikan sejarah universitas Galuh dalam penelitiannya.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini ialah memiliki tujuan yang sama yaitu meneliti peran serta keberadaan Situs Gandoang. Perbedaannya ialah penelitian di atas membahas tentang pemanfaatan situs mengenai pengaruh serta dampak terhadap kepentingan akademik disalah satu perguruan tinggi yang tidak jauh dari lokasi situs. Penelitian ini lebih berfokus pada tradisi dan kebudayaan yang ada di situs serta berfokus pada masyarakat Desa Wanasigra.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan suatu hal yang sangat penting untuk penelitian karena kerangka konseptual ini digunakan agar dapat memberikan gambaran secara umum hubungan antar teori dan konsep yang nantinya dijadikan rujukan sebagai pedoman dalam menyusun sistematika penelitian. Bentuk kerangka

konseptual ini yang nantinya digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang memaparkan mengenai Nilai Kearifan Lokal yang terkandung dalam Upacara adat Merlawu.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian pada skripsi ini di antaranya :

1. Bagaimana latar belakang Upacara Adat Merlawu di Situs Gandoang Wanasigra?
2. Bagaimana tata cara Upacara Adat Merlawu di Situs Gandoang Wanasigra?
3. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat Merlawu di Situs Gandoang Wanasigra?